

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan salah satu hal yang penting dalam segala macam proses pembelajaran. Melalui membacalah berbagai ilmu pengetahuan yang dapat mengantarkan pada kesuksesan, bisa kita dapatkan (Anggraeni, 2019). Kemampuan membaca bagi siswa dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktivitas belajarnya di sekolah, karenaseluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menuntut pemahaman konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktivitas membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal dapat menjadi modal dasar dan penentu utamakeberhasilan dalam berbagai mata pelajaran begitupun sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan belajar membaca akan menjadi penghambat atau bahkan akanmenjadi salah satu sumber kegagalan dalam studi siswa di sekolah.

Dengan membaca, seseorang terbantu untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan menganggapnya sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Lubis (2020) mengemukakan, ada beberapa manfaat membaca, di antaranya membantu pengembangan pemikiran dan menjernihkan cara berpikir pembaca, meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman pembaca. Dengan sering membaca, seseorang mengembangkan kemampuan untuk memproses ilmu pengetahuan, mempelajari berbagai disiplin ilmu, dan menerapkan dalam hidup.

Kemampuan membaca bagi peserta didik dipandang menjadi penentu keberhasilan dalam aktifitas belajar di sekolah, dikarenakan seluruh materi pelajaran dalam berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah menurut pemahaman akan konsep dan teori yang harus dipahami melalui aktifitas membaca. Dengan kemampuan membaca yang benar dan handal akan menjadi modal dasar dan penentu utama keberhasilan dalam berbagai mata pelajaran, begitupun sebaliknya kegagalan dalam penguasaan kemampuan belajar membaca akan menjadi penghambat atau bahkan akan menjadi salah satu sumber kegagalan dalam studi peserta didik di sekolah.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dalam satuan pendidikan. Mata pelajaran Bahasa Indonesia diperlukan untuk memungkinkan seseorang saling berhubungan dan berkomunikasi, mengembangkan pengetahuan, serta sarana dalam peningkatan keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap Bahasa Indonesia (depdiknas, 2003).

Dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Depdiknas (2006: 20 – 21), pembelajaran membaca merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni: (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Hakekat pembelajaran membaca pada umumnya sama dengan pelajaran lainnya.

Dalam Bahasa Indonesia ada pembelajaran membaca di SD terdiri dari dua bagian, yakni membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan berada di kelas 1 dan 2, membaca lanjut mulai dari kelas 3 dan seterusnya. Menurut Muhyidin (2018:32) mengemukakan bahwa membaca permulaan mempunyai kedudukan yang sangat penting, keterampilan membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca selanjutnya. Sebagai keterampilan mendasari keterampilan berikutnya maka keterampilan membaca benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca permulaan peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Menurut Raisatun (2019:144) mengemukakan bahwa melalui membaca permulaan, sesungguhnya proses kognitif peserta didik sedang berlangsung untuk dapat mengetahui setiap makna yang tertulis didalamnya. Membaca permulaan dilakukan melalui pengenalan bahasa tulis, mengenal huruf, serta mengeja secara sederhana. Pada kegiatan tersebut, peserta didik melakukan kegiatan menyuarakan lambang-lambang bunyi bahasa.

Menurut Dalman (2020:85) mengemukakan membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca Bahasa Indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan peserta didik. Dalam proses pembelajaran ketika praktik membaca sebuah tulisan telah ditemukan sejumlah masalah pada peserta didik, masalah yang sering muncul dalam kegiatan membaca masih terdapat ditemukan peserta didik kelas dua yang sepenuhnya belum cukup mempunyai kemampuan membaca yang baik dan lancar seperti, masih terdapat peserta didik yang membacanya mengalami kesulitan ketika menemukan kata “Ter” dan kata “Ng”, “St” dan kata “Ny” sehingga ketika membaca menemukan kalimat yang terdapat pada kata tersebut mendadak menjadi tidak lancar, sering tertukar mengucapkan huruf “K” dan “X”, “F” dan “V”, sulit membedakan huruf kecil diantara “m”, “n” dan “w” sehingga sering terjadi pembalikan atau keliru ketika menemukan huruf tersebut saat membaca, meloncat kata atau huruf jika dirasa sulit untuk dibaca dan masih terdapat peserta didik yang benar-benar belum lancar sehingga masih perlu dampingan ketika membaca.

Pada tahap membaca permulaan peserta didik kelas rendah akan diajarkan kegiatan mengenal huruf abjad serta cara membacanya, mengenal ejaan suku kata, belajar membaca kata dan belajar membaca kalimat. Seharusnya peserta didik yang berada di kelas dua sudah dapat membaca lancar, meskipun sudah dapat membaca lancar, siswa kelas dua tetap berada pada tahap membaca permulaan hanya saja pada kelas dua tahap ini difokuskan pada ketepatan intonasi membaca lalu mulai mengenal materi yang mengajarkan peserta didik untuk mengenal tanda huruf kapital, penggunaan simbol koma dan titik yang terdapat pada teks bacaan.

Pelaksanaan pembelajaran membaca, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilaksanakan, guru berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal hingga akhir teks, yang selanjutnya diadakan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui materi. Kegiatan itu sampai sekarang masih banyak digunakan sehingga dikatakan sebagai suatu kegiatan tradisional.

Hakikat pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks adalah kemampuan berpikir peserta didik dapat dikembangkan melalui teks, materi pembelajaran berupa teks lebih relevan dengan karakteristik kurikulum 2013 yang menetapkan capaian kompetensi peserta didik yang mencakupi ketiga ranah guru yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Agustina, 2017). Salah satu jenis teks yang penting untuk dikuasai oleh peserta didik adalah teks narasi. Hal tersebut sesuai dengan capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka yaitu peserta didik menunjukkan minat terhadap teks, mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi dan pesan dari paparan lisan dan tulis tentang topik yang dikenali dalam teks narasi.

Teks Narasi merupakan teks yang berisi cerita dengan alur kronologi sebuah peristiwa yang terjadi (Lisa, 2019:272). Adapun jenis teks yang dipelajari di SD, diantaranya: (1) teks narasi, (2) teks deskripsi, (3) teks prosedur, (4) teks eksposisi. Salah satu teks yang ditekankan dalam penelitian ini adalah “teks narasi”. Tujuan dari materi “teks narasi” di SD adalah untuk memberikan wawasan, pengetahuan, serta informasi tentang materi dalam cerita narasi. Teks narasi ada banyak jenisnya diantaranya (1) teks narasi ekpositorik, (2) teks narasi sugestif, (3) teks narasi fiksi, (4) teks narasi fabel.

Guru perlu menyadari pentingnya kemampuan membaca pada peserta didik, selain mengakibatkan kesulitan dalam menguasai semua mata pelajaran, kemampuan membaca juga akan berpengaruh untuk kelas selanjutnya yaitu pada tahap membaca lanjut, hal tersebut terjadi karena kesulitan yang akan dialami peserta didik pada tahap kemampuan membaca mahir. Ada banyak penyebab rendahnya kemampuan membaca baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah kurangnya pemanfaatan media pembelajaran.

Ketiadaan media pembelajaran membuat peserta didik kurang tertarik dalam proses pembelajaran terutama kegiatan membaca. Adapun faktor internal penyebab rendahnya kemampuan membaca yaitu minat belajar membaca peserta didik diluar proses pembelajaran. Hal serupa terjadi pada penelitian Itsna Oktaviyanti (2022) di SDN 23 Ampenan, banyak peserta didik kelas II masih belum lancar membaca dan terbata-bata saat membaca, hal tersebut tampak pada siswa yang tidak dapat membaca kalimat sederhana pada sebuah teks pendek. Selain itu, beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yaitu sulit membaca huruf konsonan yang berada di akhir kata. Selain itu, siswa seringkali terbalik membedakan antara huruf “n” dengan huruf “m”, huruf “b” dengan huruf “d”, serta huruf lainnya yang memiliki cukup kesamaan bentuk. Untuk mengatasi masalah tersebut, proses pembelajaran harus disesuaikan dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya motivasi belajar dan minat belajar peserta didik. Kemudian faktor eksternal salah satunya yaitu penggunaan media pembelajaran. Hal tersebut sedikit berbeda dengan pendapat Oktadiana (2019) di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan kesulitan peserta didik dalam membaca permulaan dapat dilihat dari tiga hal, diantaranya faktor internal dari peserta didik itu sendiri yaitu segi fisik, motivasi, minat dan inteligensi. Faktor lainnya dari guru seperti kurangnya kemampuan guru mengelola kelas, terakhir kurangnya dukungan keluarga di lingkungan rumah. Meski sedikit berbeda, terdapat faktor yang dapat diperbaiki agar dapat merubah keterampilan membaca permulaan ke arah yang lebih baik. Faktor tersebut yaitu pengelolaan kelas yang tercermin dari media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Hal tersebut hampir sama dengan penelitian Soleha (2022) di SDN Kembangan Utara 11 Petang, faktor-faktor lain yang dapat menjadi penghambat dalam membaca permulaan pada siswa kelas II yaitu berasal dari faktor intelektual pengetahuan cara melatih anak membaca, faktor lingkungan siswa yang kurang mendukung, faktor psikologi yang meliputi kurangnya atau menurunnya motivasi dari siswa, kurangnya minat siswa dalam membaca, kematangan emosi yang belum stabil sehingga belum dapat mengontrol diri siswa itu sendiri untuk melakukan kegiatan membaca.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada 10 Januari 2024 peserta didik di SD Islam Al Huda, masih ada peserta didik yang belum bisa membaca karena belum mengenal huruf sehingga belum bisa membaca kata maupun kalimat. Selain itu peserta didik juga kurang aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran karena disebabkan salah satu faktor kurang penggunaan media belajar yang menarik minat peserta didik yang bisa membuat peserta didik aktif dalam belajar. Guru hanya menuliskan kemudian

menjelaskan dan menyuruh peserta didik untuk membaca akibatnya peserta didik cepat jenuh dalam mengikuti pelajaran. Kondisi peserta didik tersebut perlu adanya perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran. Langkah yang dapat digunakan oleh guru untuk mengatasi hal tersebut, salah satunya adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik minat peserta didik dalam belajar dan membuat peserta didik aktif. Hal ini sama dengan penelitian Pratiwi (2022) di SDN 002 Benai upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca peserta didik kelas II adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, meningkatkan rasa percaya diri dan memberikan motivasi, dan tidak pernah menyalahkan kondisi yang dialami oleh peserta didik, dan memberikan program membaca remedial kepada peserta didik kelas II.

Peneliti melakukan observasi di SD Islam Al Huda bersama guru kelas II yang bernama Ibu NH, bahwa beberapa dari siswa kelas II yang ditemukan 4 siswa berinisial (MBS, AAA, ASR, RM) masih ada yang belum bisa membaca serta mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Ini dikarenakan adanya sejumlah faktor, diantaranya faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internalnya adalah peserta didik kurang motivasi serta kemampuan kognitif yang kurang (Widiyono, 2019). Sedangkan faktor eksternalnya adalah sebagian besar peserta didik yang kurang diperhatikan dan kurang mendapatkan dukungan belajar dari orang tua serta kurangnya penggunaan media dalam proses belajar mengajar. Dari adanya beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan membaca tersebut, guru tidak hanya tinggal diam, guru sudah berupaya untuk mengatasi hal tersebut diantaranya adanya jam tambahan untuk peserta didik. Untuk penilaian yang digunakan oleh guru terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan membaca yaitu penugasan serta PR. Hal serupa terjadi pada penelitian Rosanti (2022) di SDN 3 Dasan Geres adapun bentuk pengajaran dan pendampingan yang diberikan guru kepada siswa yang mengalami hambatan dalam membaca permulaan adalah memberikan bimbingan secara berkesinambungan, dan memberikan pendekatan secara khusus. Serta upaya orang tua dalam mengatasi kesulitan membaca siswa ialah orang tua mengajari anak membaca, memaksa anak, mengajak anak dengan kata halus dan ada juga orang tua yang mengajak anak dengan kata kasar/tegas dan sebagian orang tua juga sempat menyediakan buku bacaan untuk anak. Serupa dengan penelitian Saliza (2021) di SD Negeri 1 Nologaten oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kurang dukungan dan perhatian dari orang tua juga berpengaruh terhadap siswa karena waktu berkumpul yang paling banyak di rumah.

Peserta didik dalam membaca kurang memahami huruf abjad, sulit membedakan huruf vokal dengan huruf konsonan, masih terbata-bata dalam merangkai huruf menjadi kata, dan

sering keliru membedakan huruf yang hampir mirip seperti, b-d, p-q, n-u, m-w, f-v, penghilangan huruf atau kata (“bunga mawar itu merah” dibaca “bunga itu merah”), tidak memperhatikan tanda baca (“Bapak dan Ibu pergi ke kantor. Saya pergi ke sekolah” dibaca “Bapak dan Ibu pergi ke kantor saya pergi ke sekolah), ragu-ragu dalam membaca, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca satu baris kalimat dalam buku yang mereka baca. Sejalan dengan pendapat Jeni (2022) namun untuk siswa yang masih mengalami permasalahan dalam membaca kata maka siswa kesulitan pula untuk merangkai kalimat sederhana. Siswa hanya dapat membaca satu kata kemudian untuk kata berikutnya terlihat ragu dan bingung. Hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi guru yang mengajar di kelas II, karena kesulitan membaca yang dialami oleh peserta didik, menjadikan peserta didik tersebut terhambat dalam menyerap pembelajarannya di kelas. Hal ini serupa dengan penelitian Akda (2021) di SD Negeri 01 Tualang Kabupaten Siak kesulitan-kesulitan membaca yang dialami siswa beragam, yaitu seperti terdapat beberapa siswa belum mengenal huruf, belum mengenal huruf vokal, belum mengenal huruf konsonan, belum mengenal huruf diftong, belum mengenal huruf digraf, belum dapat mengidentifikasi huruf, tidak bisa membedakan huruf yang hampir sama, siswa sering menghilangkan kata, siswa tidak bisa membedakan tanda tanya (?) dan tanda seru (!).

Adapun masalah kesulitan membaca permulaan pada materi teks narasi juga dialami oleh siswa kelas II yang berada di SD Islam Al Huda. Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru wali kelas II terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan membaca teks narasi. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap guru wali kelas di antaranya kemampuan membaca permulaan peserta didik yang belum lancar dan sulitnya memahami penjelasan atau petunjuk yang diberikan oleh guru tentang membaca teks narasi yang baik dan benar serta kurangnya minat baca karena guru hanya menampilkan materi teks narasi tidak menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Akibatnya, siswa belum mampu menunjukkan hasil yang baik dalam kemampuan membaca teks narasi, hal tersebut dibuktikan ketika praktik membaca teks narasi masih terdapat kesalahan dalam pelafalan yang masih kurang sehingga menyebabkan aspek yang dinilai dalam pembelajaran membaca teks narasi mendapatkan hasil yang rendah. Kesulitan tersebut tentunya terjadi atas beberapa faktor, baik dari dalam diri siswa ataupun berasal dari lingkungan siswa yang tidak mendukung dalam memenuhi perkembangan belajarnya terutama dalam kemampuan membaca. Kesulitan membaca permulaan materi teks narasi tersebut perlu ditelaah secara mendalam karena sifatnya yang begitu penting dalam proses pembelajaran. Apabila kesulitan membaca permulaan materi teks narasi pada siswa dalam belajar ataupun menerima proses pembelajaran secara umum bisa ditemukan dan dilakukan perbaikan secara berkelanjutan, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih lancar.

Selain itu, peneliti juga menemukan masalah pada kebiasaan belajar peserta didik yang ternyata muncul dari dalam diri peserta didik tersebut, kurangnya motivasi, malas belajar, dan minat dalam diri peserta didik untuk membaca di rumah maupun di sekolah karena kurangnya perhatian dan bimbingan dari keluarga dan lingkungan rumah yang tidak mendukung untuk belajar, sehingga menyebabkan peserta didik menjadi kurang minat dalam belajar di dalam kelas karena faktor dari kebiasaan tersebut.

Melihat pentingnya kemampuan dalam membaca pada peserta didik tingkat dasar kelas II, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “**Diagnosis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Materi Teks Narasi di SD Islam Al Huda Pati**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada materi teks narasi SD Islam Al Huda?
2. Faktor apa saja yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada materi teks narasi di SD Islam Al Huda?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada teks narasi di SD Islam Al Huda?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada materi teks narasi SD Islam Al Huda
2. Mengetahui faktor yang menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada materi teks narasi SD Islam Al Huda
3. Mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas II pada materi teks narasi SD Islam Al Huda

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, adapun manfaat dapat ditinjau secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mengatasi kesulitan membaca

peserta didik agar bisa mengetahui tempat kesulitan membaca permulaan siswa guna untuk mencapai tujuan belajar yang optimal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat digunakan sebagai gambaran dan panduan untuk mengatasi kesulitan membaca siswa dan dapat menjadi bahan penentuan kebijakan bagi sekolah dalam mendukung proses perbaikan pembelajaran.

b. Bagi guru

Dapat memberikan gambaran tentang kesulitan membaca peserta didik dan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Bagi siswa

Dapat memberikan pemahaman tentang kesulitan membaca yang dialami serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kebiasaan membaca yang baik guna mempersiapkan diri untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi.